

KALIMAT IMPERATIF DALAM BAHASA JAWA

Nuryani

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Abstract

The language system in this world has universality. It means, every language has some element in common. As in the case of the structure of the sentence or sentences diversity. Javanese language has a diversity sentence similar to other languages. There is imperative sentence or order sentence in Javanese language. This sentence is spoken by speakers in order to get a reaction or response from the opponent speaker. Responses are expected to both verbal and nonverbal. The data taken from the mass media such as magazine or newspaper that is written by Javanese language. In addition, the data is also collected verbally from informants and other data generated creatively by the writer as native speaker of Javanese language.

The results obtained are, there are five characteristics that mark imperative sentence in the Javanese language, namely (1) the written sentence marked with (!), (2) the oral sentence intonation pattern [2] 3 # or [2] 3 2 # , (3) ended by -en, -a, -ana, or -na on his P, (4) can be given a pointer word commands like "come", "sumonggo", "monggo", "try", and (5) intonation is the main characteristic of imperative sentences. The second conclusion is that there are several markers in the Javanese language imperative sentence that P ended by -en, -a, -ana, or -na and use markers in the form of pointer commands like "come", "sumonggo", "monggo", "try" . The third conclusion is that there are four categories of the order sentence in the Javanese language as submitted by Ramlan.

Abstrak

Sistem kebahasaan yang ada di dunia ini memiliki keuniversalan. Artinya, dalam setiap bahasa memiliki beberapa unsur yang sama. Seperti dalam hal struktur kalimat ataupun keberagaman kalimat. Bahasa Jawa memiliki keragaman kalimat yang hampir sama dengan bahasa lain. Bahasa Jawa mengenal adanya kalimat imperatif atau kalimat perintah. Kalimat ini dituturkan oleh penutur dengan harapan adanya reaksi atau tanggapan dari lawan tutur. Tanggapan yang diharapkan baik verbal maupun nonverbal. Data diambil dari media cetak yakni majalah ataupun koran yang berbahasa Jawa. Selain itu, data juga didapatkan dari data lisan, yakni dari informan serta data lain yang dimunculkan secara kreatif oleh penulis selaku penutur asli bahasa Jawa.

Hasil yang didapatkan adalah pertama, terdapat lima ciri yang menandai kalimat imperatif dalam bahasa Jawa, yaitu (1) dalam kalimat tulis diberi tanda (!), (2) dalam kalimat lisan berpola intonasi [2] 3 # atau [2] 3 2 #, (3) berakhiran *-en*, *-a*, *-ana*, atau *-na* pada P-nya, (4) dapat diberikan kata penunjuk perintah seperti “*ayo*”, “*sumonggo*”, “*monggo*”, “*coba*”, dan (5) intonasi merupakan ciri utama dari kalimat imperatif. Simpulan kedua adalah terdapat beberapa penanda dalam kalimat imperatif bahasa Jawa yakni P-nya berakhiran *-en*, *-a*, *-ana*, atau *-na* dan menggunakan penanda berupa penunjuk perintah seperti “*ayo*”, “*sumonggo*”, “*monggo*”, “*coba*”. Simpulan ketiga adalah terdapat empat kategori kalimat perintah dalam bahasa Jawa seperti yang disampaikan oleh Ramlan.

Pendahuluan

Bahasa Jawa merupakan bahasa yang dituturkan oleh hampir sebagian besar masyarakat yang ada di Indonesia. Bahasa Jawa digunakan untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial di lingkungan masyarakat Jawa. Hampir sebagian besar masyarakat Jawa menjadikan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu atau bahasa pertama.

Masyarakat atau penutur bahasa Jawa menggunakan bahasa Jawa sebagai sarana untuk menyampaikan suatu maksud ataupun informasi. Komunikasi ataupun informasi disampaikan dalam sebuah ujaran. Ujaran yang disampaikan oleh penutur memungkinkan adanya reaksi dari lawan tutur. Penutur mengungkapkan ujarannya dalam berbagai bentuk kalimat dengan harapan adanya reaksi yang beragam. Oleh sebab itu, dalam suatu bahasa dikenal adanya berbagai bentuk kalimat untuk mewakili suatu ujaran.

Bahasa yang satu dengan bahasa yang lain terdapat adanya persamaan. Dalam bahasa Indonesia dikenal adanya kalimat imperatif atau perintah. Dalam kalimat tersebut penutur mengharapkan adanya reaksi atau tindakan dari lawan tutur. Demikian juga dengan bahasa Jawa, yang juga mengenal adanya kalimat imperatif. Dalam jenis kalimat tersebut, bentuk ujarannya digunakan untuk meminta lawan tutur melakukan sesuatu. Kalimat tersebut diucapkan dan mengharapkan adanya reaksi dari lawan tutur.

Ketika seorang penutur mengucapkan “*lawaGe Ga?nO!*”, reaksi yang diharapkan dengan adanya tuturan tersebut adalah berupa jawaban atau paling tidak reaksi dalam bentuk nonverbal. Kalimat (1) jika dalam bentuk

tulis dapat diketahui bahwa itu adalah kalimat imperatif. Akan tetapi, bagaimanakah ketika dalam bentuk lisan? Tentu terdapat ciri yang menandakan bahwa tuturan tersebut merupakan bentuk kalimat imperatif.

Kalimat imperatif dalam bahasa Jawa sangat beragam jenisnya. Penanda yang digunakan untuk melihat bahwa suatu kalimat tersebut imperatif juga beragam. Sebagai contoh mungkin terdapat penambahan afiks pada sebuah kata, menambahkan partikel pada sebuah kata, atau dengan sengaja menambahkan kata lain untuk penegas. Demikian juga dengan ciri-ciri yang dimiliki kalimat imperatif juga sangat beragam.

Berdasarkan pemaparan tersebut, terdapat hal-hal menarik untuk mendapatkan perhatian, sehingga menarik minat penulis untuk melihatnya lebih jauh. Penulis ingin mengetahui ciri dan pembentuk kalimat imperatif dalam bahasa Jawa, terdapat berapa penandakah kalimat imperatif dalam bahasa Jawa, dan terdapat berapa macamkah kalimat imperatif dalam bahasa Jawa.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah ciri pembentuk kalimat imperatif dalam bahasa Jawa?
- b. Ada berapakah penanda kalimat imperatif dalam bahasa Jawa?
- c. Ada berapa macamkah kalimat imperatif dalam bahasa Jawa?

Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui :

- a. Ciri pembentuk kalimat imperatif dalam bahasa Jawa.
- b. Jenis-jenis penanda kalimat imperatif dalam Bahasa Jawa.
- c. Macam-macam kalimat imperatif dalam bahasa Jawa.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian kali ini terfokus pada dua jenis, yakni pengambilan data dan analisis data.

Metode Pengambilan Data

Pada penelitian ini, data yang terkumpul berupa kalimat imperatif dan beberapa kemungkinan tanggapan yang mungkin diberikan. Hal tersebut dilakukan karena dalam kalimat imperatif selalu mengharapkan adanya reaksi dari lawan tutur. Untuk itu, banyak data yang diambil berupa wacana dialog.

Data tersebut diambil atau didapatkan dari media cetak tulis (majalah, cerpen, ataupun cerita lain yang berbahasa Jawa) maupun data lisan dari informan serta data lain yang dimunculkan secara kreatif oleh penulis selaku penutur asli bahasa Jawa. Namun demikian, tetap dibutuhkan informan lain untuk memberikan tanggapannya.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menganut metode penelitian yang ditulis oleh Sudaryanto (1988). Sudaryanto menggolongkan metode penelitian berdasarkan tiga tahap, yaitu (1) cara atau metode penyediaan data, (2) cara atau metode analisis data, dan (3) cara atau metode pemaparan hasil analisis data.

Metode yang digunakan dalam tahap penyediaan data adalah metode simak dan metode cakap. Dalam metode tersebut diikuti dengan teknik catat (mencatat). Metode analisis data yang digunakan adalah metode padan (menghubung-hubungkan dengan konsepnya) dan metode agih (memasukkan sesuai contoh). Penggunaan metode tersebut dimaksudkan untuk mengetahui kejelasan informasi yang diberikan atau didapatkan. Sementara itu, untuk metode pemaparan hasil analisis digunakan metode formal dan informal. Metode formal merupakan perumusan dengan menggunakan lambang-lambang. Metode informal merupakan perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa.

Tinjauan Pustaka

Beberapa hal yang menyangkut kalimat dalam bahasa Jawa telah diteliti oleh beberapa peneliti. Herawati, dkk¹ telah meneliti hal-hal yang berkenaan dengan kalimat. Dalam laporan penelitiannya yang berjudul *Kalimat Dalam Bahasa Jawa: Penyusunan dan Permasalahannya* mengungkapkan bergama jenis kalimat yang terdapat dalam bahasa Jawa. Ditemukan beragam permasalahan yang muncul dalam menyusun kalimat bahasa Jawa. Beberapa hal yang dibahas dalam laporan tersebut adalah struktur kalimat dalam bahasa Jawa, kesalahan penyusunan kalimat bahasa Jawa, dan pengaruh struktur bahasa Indonesia.

Penelitian lain yang berkenaan dengan kalimat imperatif juga telah dilakukan oleh Mulawarman² dalam tesis S2 nya yang berjudul *Kalimat Imperatif dalam Bahasa Kutai (Kajian Struktural dan Pragmatik)*. Dalam tesisnya dia mengungkapkan segala hal yang berkenaan dengan kalimat imperatif dalam bahasa Kutai, yang ditinjau dari kajian struktural dan kajian pragmatik. dalam tesis tersebut dia menemukan beberapa bentuk dan penanda kalimat imperatif dalam bahasa Kutai.

Penelitian mengenai kalimat imperatif dalam bahasa Jawa sebenarnya juga sudah dilakukan oleh Setyadi³ dan Herawati⁴. Setyadi dalam tesis S2nya yang berjudul *Kalimat Imperatif dalam Bahasa Jawa* membahas tentang macam-macam kalimat imperatif berdasarkan penentu wujudnya, macam-macam kalimat imperatif berdasarkan jenis verbanya, dan menentukan makna kalimat imperatif. Sedangkan Herawati dalam laporan penelitiannya yang berjudul sama, membahas tentang kalimat imperatif berdasarkan penentu wujud kalimat imperatif dan klasifikasi kalimat imperatif berdasarkan maknanya.

¹ Herawati, dkk , *Kalimat dalam Bahasa Jawa : Penyusunan dan Permasalahannya.* (Yogyakarta : Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, tidak diterbitkan)

² Mulawarman, *Kalimat Imperatif dalam Bahasa Kutai (Kajian Struktural dan Pragmatik)*. (Yogyakarta: Tesis FIB UGM, 1998). Tidak diterbitkan.

³ Setyadi, *Kalimat Imperatif dalam Bahasa Jawa*. (Yogyakarta: Tesis FIB UGM, 1990). Tidak diterbitkan.

⁴ Herawati, *Kalimat Imperatif dalam Bahasa Jawa*. (Laporan Penelitian, 1990). Tidak diterbitkan.

Berdasarkan sejumlah penelitian di atas, dapat diketahui dengan jelas. Bahwasanya masih terbuka banyak kesempatan untuk melakukan penelitian dalam hal kalimat imperatif dalam bahasa Jawa. Penelitian yang masih mungkin untuk dilakukan adalah yang bertujuan untuk melihat penanda kalimat imperatif dalam bahasa Jawa serta untuk mengetahui ciri pembentuk kalimat imperatif dalam bahasa Jawa. Penelitian itulah yang coba untuk dilakukan oleh penulis.

Landasan Teori

Pada dasarnya bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa yang secara struktural bertipe V-O, artinya memiliki verba (V) sebagai pengisi predikat (P) yang diletakkan di depan objek (O) bila V itu transitif (Sudaryanto dalam Herawati dkk⁵). Tipe itu akan jelas terlihat dalam struktur kalimatnya. Jika telah berbicara mengenai struktur, maka akan menyangkut kemungkinan adanya satuan-satuan dalam kalimat. Sependapat dengan apa yang dituturkan oleh Verhaar bahwa struktur itu menyangkut kemungkinan susunan satuan-satuan dalam kalimat.

Kalimat sendiri dapat dibedakan menjadi kalimat berita, kalimat Tanya, dan kalimat perintah. Selain itu masih terdapat jenis kalimat tunggal, kalimat majemuk, dan kalimat beruas. Akan tetapi dalam hal ini, kajian akan lebih terfokus pada kalimat imperatif, oleh sebab itu akan disajikan teori-teori yang berkenaan dengan kalimat imperatif.

Berdasarkan pendapat Kridalaksana (1982) bahwa perintah adalah makna ujaran yang dipakai untuk menuntut atau melarang pelaksanaan suatu perbuatan. Berdasarkan hal tersebut, perintah diujarkan dengan maksud meminta respon dari lawan tutur baik secara verbal maupun nonverbal. Sedangkan menurut Keraf (1987) perintah merupakan kegiatan atau tindakan menyuruh orang lain untuk melakukan sesuatu yang kita kehendaki. Perintah muncul ketika penutur menghandaki sesuatu untuk dikerjakan atau dilakukan oleh orang lain yang menjadi mitra tuturnya.

⁵ Herawati, dkk, *Kalimat dalam Bahasa Jawa : Penyusunan dan Permasalahannya*. (Yogyakarta : Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, tidak diterbitkan)

Sehingga, untuk dapat memberikan perintah, seorang penutur menggunakan kalimat yang bermakna ujaran perintah. Perintah tersebut dapat diekspresikan secara formal dalam bentuk satuan kalimat yang disebut sebagai kalimat imperatif.

Kalimat imperatif menurut Kridalaksana, dkk⁶ merupakan kalimat yang mengandung intonasi imperatif; dan dalam ragam tulis biasanya diberi tanda (.) atau (!). Jenis ini ditandai pula oleh partikel seru seperti *-lah* atau kata-kata seperti *hendaklah* dan *jangan*. Namun penanda atau partikel tersebut dapat dijumpai untuk kalimat yang dituturkan dalam bahasa Indonesia.

Kalimat imperatif juga sering disebut sebagai kalimat suruh. Seperti yang dituturkan oleh Ramlan⁷. Diungkapkan bahwa kalimat suruh mengharapkan adanya tanggapan yang berupa tindakan dari orang yang diajak berbicara. Disebutkan pula pola intonasi kalimat suruh adalah 2 3 # atau 2 3 2 # jika diikuti partikel *-lah* pada P-nya.

Ramlan membagi kalimat imperatif berdasarkan strukturnya, dalam empat (4) kategori, yakni kalimat suruh yang sebenarnya, kalimat persilahan, kalimat ajakan, dan kalimat larangan. Dalam bahasa Jawa juga dikenal adanya pembagian-pembagian tersebut. Meskipun dengan penanda yang berbeda dari kalimat bahasa Indonesia.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat diberikan sedikit kesimpulan mengenai kalimat imperatif. Kalimat imperatif ditandai dengan (!) pada kalimat tulis, dan pola intonasi 2 3 # pada kalimat lisan. Dalam kalimat imperatif menghendaki adanya reaksi atau tanggapan dari pihak yang menjadi lawan bicara.

Pembahasan

Kalimat imperatif memiliki ciri-ciri (a) dalam kalimat tulis diberi tanda (!) dan (b) dalam kalimat lisan berpola intonasi [2] 3 # atau [2] 3 2 #. Contoh :

⁶ Harimurti Kridalaksana, dkk, *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia : Sintaksis*. (Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1985) hlm. 167

⁷ M. Ramlan, *Sintaksis*. (Yogyakarta : C.V Karyono, 1981)

(1) “Tulisno layang sing kanggo bapakmu kuwi !”

Kalimat (2) dapat dikategorikan sebagai kalimat imperatif sebab telah memenuhi ciri (a) dan (b) di atas.

(2) Tulisna layang sing kanggo bapakmu kuwi [!]
[2] 3 // [2] 3 2 #

Dalam bahasa Jawa, kalimat perintah dikenal juga dengan istilah *ukoro pakon, yoiku ukara kang ngemut prentah lan nuduhake rasa utawa tanggepan saka liyan*. Terdapat beberapa ciri tambahan yang menandakan bahwa suatu kalimat tersebut merupakan kalimat imperatif dalam bahasa Jawa. Selain ciri di atas, dalam bahasa Jawa juga terdapat ciri lain, yaitu (c) berakhiran *-en, -a, -ana*, atau *-na* pada P-nya. Contoh :

- (3) Gawan**en** panganan kuwi, ben ora mambu !
gawan | n paGanan ku^{wi}, ben ora mambu !
“Bawalah makanan itu, biar tidak basi !”
- (4) Sinau**o** sing mepeng, kareben dadi bocah pinter!
Sinau**O** slng m | mp | ng, kar | ben dadi bocah pinter !
“Belajarlah rajin-rajin, agar menjadi anak pandai!”
- (5) Paran**ana** adhimu, wis wengi ngene durung bali!
Paran**OnO** adhimu, wls w | ngi ngene durung bali !
“Jemputlah adikmu, sudah malam begini belum pulang !”
- (6) Tindak**na** opo sing dadi titaha Gusti !
Tindak**nO** OpO slng dadi titaha Gusti!
“Lakukan apa yang menjadi perintah Tuhan!”

Ciri lain yang dimiliki oleh kalimat imperatif dalam bahasa Jawa adalah (d) diberikannya kata penunjuk perintah seperti “*ayo*”, “*sumonggo*”, “*monggo*”, “*coba*”.

Contoh :

- (7) “**Ayo**, kok sajak ragu-ragu !”
“**Ayo**, k**O**k sajak ragu-ragu!”
“**Ayo (mari)**, sepertinya kok ragu-ragu!”
- (8) “**Coba**, sliramu mrene dhisik sakdurunge mangkat menyang kutho !”
“**CobO**, slirau mrene dhisik sakdurunge mangkat m | nyang kuth**O** !”
“Coba, kamu kesini dulu sebelum berangkat ke kota !”
- (9) “Sumonggo Pak, kulo aturi pinarak sakedhap kemawon !”
“Sum**OnggO** Pak, kul**O** aturi pinarak sak | dhap kemaw**On** !”
“Mari Pak, saya harap mampir sebentar saja !”

- (10) “Ampon lingsem to, monggo dipun ambali maleh !”
“Ampon lingsem tO, mOnggO dipun ambali maleh!”
“Jangan malu to, ayo diulangi lagi !”

Bentuk “*sumonggo*” dan “*monggo*”, bisa dikategorikan dalam kata “*ayo*”, hanya saja kedua bentuk tersebut merupakan penghalusan. Artinya dapat dipasangkan dalam tuturan yang menggunakan bentuk atau tingkatan krama inggil.

Seperti telah disebutkan di atas, dalam kalimat bahasa Jawa dikenal juga adanya pembagian berdasarkan tujuan tuturannya. Terdapat kalimat imperatif yang bertujuan untuk meminta seseorang melakukan suatu tindakan, tetapi ada pula yang bertujuan agar seseorang tidak melakukan suatu tindakan. Kalimat imperatif kategori yang kedua disebut sebagai kalimat larangan. Perbedaan keduanya terletak pada unsur yang mengikuti. Unsur yang mengikuti pada kategori kalimat ingkar adalah adanya tambahan “*aja*” “jangan”, sedangkan kategori yang pertama tidak ada unsur yang mengikuti. Contoh kategori pertama :

- (11) “Saenipun bapak pinarak rumiyin wonten gubug kilen niku !”
“Saenipun bapak pinarak **rumiyl n wOnt | n gubog** kilen niku !”
“Sebaiknya bapak mampir dulu ke rumah di sebelah barat itu !”
(12) “Cepet rampungno masalahmu, luwih cepet luwih apik !”
“C | p | t rampongnO masalahmu, luw | h c | p | t luw | h aplk !”
“Cepat selesaikan masalahmu, lebih cepat lebih baik !”

Contoh kategori kedua (ingkar atau larangan) :

- (13) “Aku langsung pamit, aja dinakali ya !”
“Aku langsung pamit, **OjO** dinakali **yO** !”
“Aku langsung pulang, jangan dinakali ya !”
(14) “Ora perlu kokganti, Bon!”
“ora p | rlu kOkganti, Bon !”
“Tidak perlu kau ganti, Bon !”

Sesuai dengan yang telah diungkapkan oleh Ramlan, bahwa kalimat imperatif dapat berupa kalimat perintah yang sebenarnya, kalimat persilahan, kalimat ajakan, dan kalimat larangan. Berikut akan disajikan contoh-contoh yang dapat mewakili pembagian di atas. Contoh:

- (15) “kumbahen klambi – klambi sing reget kuwi !”
“kumbah | n klambi – klambi sIG r | g | t kuwi !”
“cucilah baju-baju yang kotor itu !”
- (16) “Sumonggo, nek badhe nglajengaken tindak!”
“Sum**OnggO**, nek badhe nglaj | **ngak | n tindak !**”
“Mari, kalau akan melanjutkan berpergian !”
- (17) “Ayo, mlebuo kene !”
“Ayo, ml | **bu kene !**”
“Mari, masuk ke sini !”
- (18) “Aja seneng matur ora mungkin koyo ngono !”
“OjO s | n | ng mator ora mungkin kOyO ngono !”
“Jangan suka mengatakan tidak mungkin seperti itu !”

Kalimat (16) dikatakan sebagai kalimat perintah yang sebenarnya sebab di dalamnya terkandung maksud memerintahkan supaya orang yang menjadi lawan bicara melakukan apa yang menjadi perintahnya. Kalimat (17) dikategorikan dalam kalimat persilahan sebab mengandung unsur mempersilahkan orang lain (bukan maksud memerintah). Kalimat (18) sebagai contoh kalimat ajakan, sebab ditandai oleh penanda ajakan (berupa “*ayo*”). Sementara itu, kalimat (19) menjadi contoh kalimat larangan atau ingkar dengan adanya penanda larangan (“*aja*”)

Simpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan di atas, maka dapat diberikan simpulan sebagai berikut :

- a. Terdapat lima ciri yang menandai kalimat imperatif dalam bahasa Jawa, yaitu :
 - 1) dalam kalimat tulis diberi tanda (!)
 - 2) dalam kalimat lisan berpola intonasi [2] 3 # atau [2] 3 2 #
 - 3) berakhiran *-en*, *-a*, *-ana*, atau *-na* pada P-nya
 - 4) dapat diberikan kata penunjuk perintah seperti “*ayo*”, “*sumonggo*”, “*monggo*”, “*coba*”.
 - 5) Intonasi merupakan ciri utama dari kalimat imperatif. Adanya intonasi naik di akhir kalimat merupakan tanda kalimat imperatif. Dengan demikian, untuk membedakan suatu jenis kalimatnya, perlu kita perhatikan intonasi penutur.
- b. Terdapat beberapa penanda dalam kalimat imperatif bahasa Jawa yakni P-nya berakhiran *-en*, *-a*, *-ana*, atau *-na* dan menggunakan penanda berupa penunjuk perintah seperti “*ayo*”, “*sumonggo*”, “*monggo*”, “*coba*”.

- c. Terdapat empat kategori kalimat perintah dalam bahasa Jawa, sama halnya dengan yang disampaikan oleh Ramlan. Meskipun dengan penanda yang berbeda. Selain itu, juga dibedakan atas tujuannya. Terdapat kalimat imperatif yang bertujuan untuk meminta seseorang melakukan suatu tindakan, tetapi ada pula yang bertujuan agar seseorang tidak melakukan suatu tindakan (kalimat larangan atau ingkar).

Daftar Pustaka

- Herawati, dkk. 2004. *Kalimat dalam Bahasa Jawa : Penyusunan dan Permasalahannya*. Yogyakarta : Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Herawati. 1990.. *Kalimat Imperatif dalam Bahasa Jawa*. Laporan Penelitian
- Kridalaksana, Harimuri, dkk. 1985. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia : Sintaksis*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Mingguan Basa Jawa *Djoko Lodang*. Sabtu Legi, 18 Februari 2006. Edisi 38
- Mulawarman. 1998. *Kalimat Imperatif dalam Bahasa Kutai (Kajian Struktural dan Pragmatik)*. Tesis.
- Ramlan, Prof.Drs. 1981. *Sintaksis*. Yogyakarta : C.V Karyono
- Setyadi, 1990. *Kalimat Imperatif dalam Bahasa Jawa*. Tesis.

Nuryani